

PENINGKATAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENYAMPAIKAN GAGASAN MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS V DI SDI UTASEKO

Fransiska Saveriana Ndek,¹ Pelipus Wungo Kaka²
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti Ngada
susanfransiska386@gmail.com,¹ filipwungokaka@gmail.com²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan melalui penerapan metode diskusi kelompok. Fokus penelitian ini adalah siswa kelas V di SDI Utaseko, yang dalam observasi awal menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan gagasan secara terstruktur dan percaya diri. Penelitian ini menggunakan Pendekatan tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes kemampuan menyampaikan gagasan siswa. Fokus penelitian ini adalah metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan. Peningkatan tersebut terlihat dari siswa dapat bekerja sama melakukan diskusi, bertanggung jawab memberikan gagasan, dan berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil diskusi. Peningkatan kemampuan menyampaikan gagasan terjadi pada siklus kedua setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelompok, terdapat 6 siswa atau 27,27% memiliki nilai dikategorikan sangat tinggi, 13 siswa atau 59,09% memiliki nilai dikategorikan tinggi, 3 siswa atau 13,63 memiliki nilai dikategorikan cukup, 1 siswa atau 4,54% dikategorikan sangat kurang dan tidak ada siswa yang memiliki nilai dikategori sangat kurang. Adapun secara klasikal nilai rata-rata pengukuran kemampuan menyampaikan gagasan siswa sebesar 82,22%, yang berarti rata-rata siswa berada dalam kategori tinggi. Dengan demikian, metode diskusi kelompok efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan menyampaikan gagasan pada siswa kelas V SDI Utaseko.

Kata Kunci: Kemampuan Siswa, Menyampaikan Gagasan, Metode, Diskusi Kelompok

Abstract

The aim of this research is to improve students' ability to convey ideas through the application of the group discussion method. The focus of this research is fifth grade students at SDI Utaseko, who in initial observations showed limitations in conveying ideas in a structured and confident manner. This research uses a classroom action approach with two cycles. Each cycle includes planning stages, action implementation, observation and reflection. Data was collected through observation, interviews, and tests on students' ability to express ideas. The focus of this research is: discussion methods in improving students' ability to convey ideas. This improvement can be seen from students being able to work together in discussions, being responsible for providing ideas, and participating in concluding the results of discussions. The increase in the ability to convey ideas occurred in the second cycle after implementing learning using the group discussion method, there were 6 students or 27.27% who had grades categorized as very high, 13 students or 59.09% who had grades categorized as high, 3 students or 13.63 had grades who categorized as sufficient, 1 student or 4.54% was categorized as very poor and no students had a score in the very poor category. Meanwhile, classically the average score for measuring students' ability to convey ideas is 82.22%, which means that the average student is in the high

category. Thus, the group discussion method was effectively used in improving the ability to convey ideas to class V students at SDI Utaseko.

Keywords: *Student Ability, Conveying Ideas, Methods, Group Discussion*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan sikap manusia yang holistik, berwatak lahir dan batin, cerdas, sehat dan berakhlak mulia (Dian et al., 2020). Pendidikan merupakan sesuatu yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan membangun keterampilan yang ada sesuai dengan kualitas dan standar yang ada di masyarakat (Anwar, 2015). Tujuan dan harapan pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi yang bermanfaat bagi bangsa Indonesia dan agar peserta didik lebih aktif dalam proses pendidikan (Guru et al., 2022). Pendidikan juga bertujuan untuk menjadikan peserta didik kompeten dan mahir dalam menghadapi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya. Saat ini, sekolah dasar merupakan tempat dimana anak-anak memperoleh pendidikan. Selanjutnya, sekolah harus membekali siswa dengan keterampilan dan kompetensi dasar yang memadai. Keterampilan dasar tersebut meliputi keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan berbicara (Hidayati & Darmuki, 2021).

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam masyarakat. Di mana pun mereka tinggal, tidak ada masyarakat tanpa bahasa. Apapun bentuknya, semua masyarakat membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Khaerudin Kurniawan (2012: 4), bahasa baik lisan maupun tulisan berfungsi sebagai alat komunikasi bagi orang Indonesia. Oleh karena itu, bahasa juga merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekolah. Lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat belajar bahasa baik yang bukan bahasa yang digunakan di rumah maupun di masyarakat. Semakin banyak berlatih menggunakan bahasa tersebut, semakin baik kemampuan dalam berbahasa. Menurut Pateda karya Abdul Halim Hanafi, bahasa melambangkan bunyi-bunyi yang sistematis dan penuh makna yang terpancar dari alat vokal manusia dan diteorikan oleh para ahli bahwa komunitas bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan keinginan dan tujuan. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Tarigan (2008: 16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan menghasilkan bunyi dan kata dengan jelas guna menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Ideation (berpikir) adalah kegiatan siswa ketika belajar bahasa Indonesia, yang dilakukan dalam bentuk diskusi atau dalam bentuk merangkum pemikiran, gagasan dan perasaan, serta bagaimana reaksi masing-masing siswa dan bagaimana siswa lainnya berdiskusi apakah hal tersebut akan dipertimbangkan.

Berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata artikulatoris dengan tujuan mengungkapkan, mengungkapkan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi (Nurlaelah & Sakkir, 2020). Berbicara dapat didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan suara untuk mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan

(Brown dan Yule, 1983). Berbicara dianggap sebagai alat kontrol sosial yang paling penting. Berbicara merupakan perilaku manusia yang menggunakan berbagai komponen fisik, psikologis, neurologis, dan linguistik. Ada orang yang dapat menulis, membaca, dan mendengarkan acara radio dan televisi secara mandiri, namun hal ini jarang terjadi tanpa kehadiran orang kedua sebagai pengamat atau pendengar. Oleh karena itu, Tarrigan, H.G. (2015) menganggap berbicara sebagai keterampilan sosiolinguistik. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan terpenting yang harus dimiliki setiap orang ketika belajar bahasa Indonesia, seperti halnya mendengarkan, membaca, menulis, dan linguistik, tanpa mengabaikan keterampilan lainnya. Karena dengan skill ini siapapun bisa berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal (Beta, P., 2019). Pendidikan bahasa di tingkat dasar sangat menentukan komunikasi anak, khususnya dalam berbicara. Pentingnya keterampilan berbicara Bahasa Indonesia menjadi perhatian utama, mengingat kemampuan ini berperan penting dalam perkembangan sosial dan akademis siswa. (Isah Cahyani, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan emosi. Intonasi suara, bahasa tubuh, dan penggunaan kata-kata yang tepat juga harus diperhatikan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diserap dengan jelas oleh pendengarnya (Iryanto, 2021).

Namun kenyataannya, banyak siswa yang kesulitan mengungkapkan gagasannya secara lisan pada saat proses pembelajaran. Hal ini juga terlihat dari hasil observasi SDI Utaseko Kelas V. Diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa masih rendah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran guru masih menggunakan metode pengajaran tradisional sering kali memfokuskan diri pada aspek membaca dan menulis, sementara berbicara kurang mendapat perhatian dan belum sepenuhnya dieksplorasi, padahal metode ini memiliki potensi untuk memperbaiki cara siswa berlatih berbicara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, seperti menggunakan metode diskusi kelompok.

Metode diskusi dalam proses pembelajaran menurut Suryosubroto (Anggrani, 2013) adalah suatu cara guru dalam menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara berkelompok melakukan diskusi ilmiah untuk mengutarakan dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan menyusun alternatif pemecahan masalah. Menurut Jarome Bruner bahwa strategi pembelajaran kelompok dapat menempatkan siswa dengan teman sebayanya (Kosasih, 2012). Pengaruh teman sebaya dalam kegiatan diskusi kelompok mampu mengembangkan kompetensi belajar siswa. Pendekatan diskusi kelompok berfokus pada diskusi, ide-ide abstrak dan integrasi ide-ide dan perspektif yang berbeda pada suatu topik dalam unit studi yang kompleks. Menurut Shomo Sharan karya Bejanaro (2012: 342): Pengajaran kooperatif kelompok kecil meningkatkan pencapaian bahasa lebih tinggi dibandingkan dengan pengajaran guru langsung karena menggunakan pendekatan komunikatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok lebih efektif untuk melatih keterampilan berbahasa umum seperti mendengarkan dan berbicara.

Menurut Karo (Dalam Saddhono dan Slamet, 2014: 84), tahapan penerapan metode diskusi antara lain: Guru menguraikan masalah yang akan dibahas, tujuan

masalah yang dibicarakan, dan pemecahan masalah, dan siswa melakukan hal berikut: Diskusi kelompok siswa secara berkelompok di bawah pimpinan guru. Di kelas diskusi, guru memperhatikan dengan menjaga ketertiban dan mendorong siswa. Dengan memimpin diskusi dan menjawab pertanyaan. Kelompok diskusi melaporkan hasil yang dicapai, dan hasil yang dilaporkan tersebut dijawab atau dipresentasikan oleh anggota kelompok lainnya. Siswa dapat menjawab dan mengajukan pertanyaan. Guru harus menyikapi atau memberikan tanggapan sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa mengetahui mana yang benar atau salah. Dan siswa mencatat hasil diskusinya.

Metode diskusi adalah metode mengajar, dimana guru memberikan suatu permasalahan atau tugas kepada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah tersebut bersama temannya (Supriyati, I., 2020). Sumantri dan Permana (1998: -145) menyatakan bahwa tujuan diskusi kelompok adalah untuk melatih siswa dalam keterampilan bertanya, komunikasi, interpretasi, dan presentasi argumentatif, serta untuk mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya terhadap suatu permasalahan. Peneliti berpendapat bahwa penggunaan metode diskusi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang belajar bahasa Indonesia khususnya di Kelas V SD Negeri Sembatu 12. Penelitian dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan antara hasil observasi pertama dengan hasil yang diperoleh setelah paparan efek observasi pada setiap siklus hingga tercapai titik jenuh. Menurut Paizaluddin dan Ermalinda, metode diskusi adalah suatu metode pengajaran dimana siswa disajikan suatu permasalahan dalam bentuk pernyataan atau permasalahan, kemudian mereka berdiskusi dan menyelesaikannya bersama-sama (Ratnadi, 2018). Metode diskusi merupakan suatu metode yang dapat melibatkan siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdialog dan bercakap-cakap untuk bertukar pikiran dan informasi mengenai suatu topik atau masalah, serta untuk mencari kebenaran dan bukti-bukti yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah (Juramika, 2020). Melalui metode ini siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa dilatih berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya (Aswad, 2019). Metode diskusi juga dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa (Kamza et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menyampaikan Gagasan Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas V di SDI Utaseko."

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa Kelas 5 SDI Utaseko. Siswa Kelas V berjumlah 22 orang, 13 laki-laki dan 9 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua sesi. Urutan kegiatan pada setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau evaluasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengklasifikasian rangkaian data ke dalam pola, kategori, dan penjelasan dasar Basrowi & Suwandi (2008:94). Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga

kegiatan simultan: reduksi data (data reduksi), penyajian data, dan penarikan kesimpulan (validasi) (Andi. P., 2014: 241).

Analisis data berlangsung dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data yaitu memilih data sesuai fokus permasalahan, dan tahap kedua mendeskripsikan data agar data yang terorganisir menjadi lebih bermakna. Data penelitian ini disajikan dalam format tabel. Langkah ketiga adalah merangkum data. Artinya, setelah data lengkap, barulah dilakukan interpretasi dan kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Hasil Penelitian

1. Hasil observasi siklus 1

Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Data aktivitas mengajar guru Siklus 1 pada kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia, mengamati kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan dengan menggunakan teknik diskusi kelas. Hasilnya adalah sebagai berikut. (1) Kegiatan pembelajaran guru berupa instruksi kepada siswa mengenai tata tertib diskusi kelompok kecil dalam pertemuan kurang memadai karena guru mengajar siswa dengan bahasa yang belum lazim dinilai ada. Pada pertemuan 2, situasi membaik karena guru memberikan bimbingan rinci kepada siswa tentang aturan berdiskusi, sehingga mereka dapat berdiskusi dengan disiplin. (2) Aktivitas pembelajaran guru dalam diskusi kelas yang diawali dengan pertanyaan pada sesi pertama dan kedua dinilai baik karena pertanyaan-pertanyaan yang dijadikan tema diskusi berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. (3) Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berupa memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok bahasan kelas pada sesi pertama dan kedua tidak memungkinkan guru memotivasi siswa secara terlalu umum dan lugas. (4) Kegiatan pembelajaran guru berupa mengamati tingkah laku siswa pada saat diskusi kelompok kecil pada sesi 1 dan 2 sudah cukup karena hanya sesekali diamati ketika ada kebisingan yang tidak sesuai untuk diskusi kelompok kecil. (5) Kegiatan pembelajaran yang guru mengakhiri diskusi dengan merangkum dan menyajikan makna diskusi pada sesi pertama dan kedua, diselesaikan oleh guru dengan meminta siswa merefleksikan hasil kegiatan diskusi cukup. Guru meminta siswa untuk merangkum hasil kegiatan diskusi, namun makna diskusi kelas tidak tersampaikan kepada siswa. (6) Kegiatan pembelajaran berupa umpan balik untuk menilai pemahaman guru terhadap materi pada sesi pertama dan kedua meliputi guru mengajukan pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi.

2. Analisis Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 2 Kategorisasi Aspek-aspek Belajar Siswa Berdasarkan Skala Deskriptif pada Siklus 1

Aspek Aktivitas	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Skala Deskriptif		Skala Deskriptif
Menyimak arahan guru tentang	66,7%	Cukup	79,2%	Baik

aturan-aturan diskusi kelas				
Berpartisipasi menyampaikan pendapat atau pikiran dalam diskusi kelompok	41,7%	Kurang	50%	Kurang
Berpartisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas	29,2%	Sangat kurang	37,5%	Sangat kurang
Melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas	54,35%	Kurang	66,7%	Cukup
Berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas	54,3&%	Kurang	62,5%	Cukup
Mencatat hasil diskusi kelas	58,3%	Cukup	62,5%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam bentuk menyimak arahan guru tentang aturan diskusi kelas pada pertemuan 2 dengan kategori baik, aktivitas belajar siswa dalam bentuk partisipasi menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan kurang, aktivitas belajar siswa dalam bentuk partisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan sangat kurang. Adapun aktivitas belajar siswa dalam bentuk melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas berlangsung pada pertemuan 1 dikategorikan kurang, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori cukup, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas pada pertemuan 1 dikategorikan kurang, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori cukup dan aktivitas belajar siswa dalam bentuk mencatat hasil diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup.

3. Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Menyampaikan Gagasan

Tabel kategori Hasil Tes Menyampaikan Gagasan Siklus 1

Skala Deskripsi	Skala Nilai	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	85-100	0	0%
Tinggi	70-84	4	18,18%
Cukup	55-69	13	59,09%

Kurang	40-54	4	18,18%
Sangat Kurang	0-39	0	0%
Jumlah		22	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelas, tidak terdapat siswa yang memiliki nilai dikategorikan sangat tinggi, 4 siswa atau 18,18% memiliki nilai dikategorikan tinggi. Dengan demikian, hasil tes kemampuan menyampaikan gagasan siswa pada siklus I belum menunjukkan indikator keberhasilan tindakan secara klasikal karena jumlah siswa yang memenuhi KKM belum mencapai 75% dari seluruh siswa.

Refleksi Siklus I

Pada siklus I, rendahnya kemampuan menyampaikan gagasan siswa kelas V secara umum disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat yang baik pada saat berbicara yang mengakibatkan redahnya pula kemampuan dalam membentuk dan menyusun kata yang logis dan menyebabkan kurang jelasnya uraian atau pembicaraan siswa. Selain itu, disebabkan juga rendahnya kemampuan siswa meringkas atau menyimpulkan materi pembicaraan mereka. Rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan atau pendapat pada siklus I disebabkan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar diskusi kelas yang berkolerasi langsung terhadap keterampilan berbicara, seperti: partisipasi menyampaikan pendapat, dan merumuskan pemecahan masalah dalam kegiatan diskusi, serta partisipasi dalam memberi tanggapan terhadap hasil diskusi.

Hasil Penelitian Siklus II

1. Perencanaan dan Persiapan Penelitian Siklus II

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru membuat rencana pembelajaran sebagai berikut. 1). Membuat Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) Siklus II yang sesuai dengan konsep diskusi kelas. 2) Uji siswa, evaluasi kemampuan akademik sebagai dasar diskusi, 3) Review bahan ajar dan pembuatan soal, 4) Pembuatan alat observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas pembelajaran guru.

2. Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Kegiatan pertama diawali dengan doa pra belajar, dilanjutkan dengan pengecekan kehadiran siswa, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran yang dicapai siswa melalui teknik diskusi kelas, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

3. Kegiatan inti adalah guru menjelaskan aturan dasar diskusi kelas, setelah itu guru akan mengajukan pertanyaan pertama dengan tema "Diri Yang Unik". Siswa diminta mengubah materinya menjadi bahan diskusi, kemudian guru mencatat setiap gagasan, kegiatan selanjutnya dimulai, dan siswa menyimpulkan diskusi dengan merangkum dan mengungkapkan makna diskusi yang berlangsung. Guru kemudian melakukan sesi tanya jawab singkat tentang proses diskusi dan mempertimbangkan ide-ide yang disampaikan siswa.

3) Kegiatan akhir

Guru dan siswa memfinalisasi hasil kegiatan diskusi, setelah itu guru meminta siswa menelaah (mengingat) proses diskusi dan gagasan yang disampaikan.

Hasil Observasi Siklus II

Analisis Data Hasil observasi kegiatan mengajar guru

Data aktivitas mengajar guru pada siklus II kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan kemampuan menyampaikan gagasan melalui metode diskusi kelas, hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

1) Pada pertemuan pertama dan kedua, aktivitas pembelajaran guru yang mengajarkan siswa tata tertib berdiskusi dalam kelompok kecil dinilai baik karena guru memberikan petunjuk tata tertib berdiskusi secara rinci sehingga siswa dapat berdiskusi.

2) Kegiatan pendidikan guru berupa diskusi kelas yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan pada Sesi I dan Sesi II dinilai baik jika guru memberikan motivasi dengan menyebutkan kebutuhan belajar dan minat siswa.

3) Kegiatan edukatif guru berupa memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok bahasan kelas pada Sesi 1 dan 2 penting dilakukan karena guru memusatkan perhatian dan memotivasi kebutuhan dan minat belajar siswa dinilai baik karena itu disediakan.

4) Aktivitas pembelajaran guru dalam mengamati tingkah laku siswa pada saat diskusi kelompok kecil pada konferensi I kurang sesuai untuk dilakukan diskusi kelompok kecil, karena guru hanya sesekali mengamati tingkah laku siswa pada lingkungan yang bising, namun dinilai cukup. Pertemuan 2 dinilai Baik karena guru secara sistematis mengamati perilaku siswa selama berdiskusi untuk memperoleh data mengenai kualitas dan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi.

5) Kegiatan pembelajaran guru berupa merangkum dan menyajikan makna diskusi pada Sesi 1 dan 2 serta mengakhiri diskusi didasarkan pada pengamatan sistematis guru terhadap perilaku siswa selama diskusi kualitas proyek diperoleh dan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi.

6) Kegiatan pembelajaran guru berupa umpan balik untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran pada Sesi I dan Sesi II serupa dengan guru yang mengajukan pertanyaan untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dinilai baik.

Analisis Data Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa

Tabel Kategorisasi aspek-aspek aktivitas belajar siswa berdasarkan skala deskriptif pada siklus II

Aspek Aktivitas	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Skala Deskriptif		Skala Deskriptif
				f

Menyimak arahan guru tentang aturan-aturan diskusi kelas	83,3%	Baik	91,7%	Sangat Baik
Berpartisipasi menyampaikan pendapat atau pikiran dalam diskusi kelompok	62,55%	Cukup	70,8%	Baik
Berpartisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas	41,7%	kurang	54,2%	Kurang
Melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas	79,2%	Baik	79,2%	Baik
Berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas	75%	Baik	75%	Baik
Mencatat hasil diskusi	75%	Baik	83,3%	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa mendengarkan petunjuk guru tentang tata tertib diskusi kelas pada pertemuan 1 tergolong “baik” dan kemudian “sangat baik”. Pada pertemuan kedua (kegiatan belajar siswa) dibahas demikian. Pada pertemuan pertama partisipasi mengemukakan pendapat dalam diskusi kelas tergolong biasa-biasa saja, namun pada pertemuan kedua tergolong dalam kategori baik. Aktivitas belajar siswa berupa partisipasi dalam perumusan solusi masalah dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 tergolong kurang baik. Kegiatan pembelajaran yang baik berupa interaksi kooperatif (kerja sama) dalam diskusi kelas pada sesi pertama dan kedua, kegiatan pembelajaran berupa partisipasi siswa terhadap hasil diskusi kelas pada sesi pertama dan kedua dinilai. Aktivitas belajar siswa berupa pencatatan hasil diskusi kelas pada Sesi 1 dan Sesi 2 tergolong baik.

Analisis Data Hasil Tes Kemampuan Menyampaikan Gagasan

Tabel Kategori Hasil Tes Menyampaikan Gagasan Siklus II

Skala Deskripsi	Skala Nilai	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	85-100	6	27,27%
Tinggi	70-84	13	59,09%
Cukup	55-69	3	13,63%
Kurang	40-54	1	4,54%
Sangat Kurang	0-39	0	0%
Jumlah		22	100%

Dari tabel di atas, dari 22 subjek penelitian yang belajar dengan metode diskusi kelas, terdapat 6 siswa sebesar 27,27% yang dinilai sangat baik, dan 13 siswa sebesar 59,09% yang dinilai baik. Sebagai yang terbaik, terdapat 3 siswa atau 13,63 nilai yang tergolong memuaskan, 1 siswa atau 4,54% tergolong sangat kurang, dan tidak ada siswa yang mempunyai nilai dalam kategori sangat kurang. Sebaliknya, rata-rata skor pengukuran keterampilan berbicara siswa secara klasikal 82,22% yang berarti rata-rata siswa berada pada kategori tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada proses pembelajaran kemampuan menyampaikan gagasan menggunakan metode diskusi kelompok dengan langkah-langkah pelaksanaan yaitu guru mengemukakan masalah, guru membagi siswa dalam kelompok, setiap kelompok melaporkan hasil diskusi, dan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi. Peningkatan tersebut terlihat dari siswa dapat bekerja sama melakukan diskusi, bertanggung jawab memberikan gagasan, dan berpartisipasi dalam menyimpulkan hasil diskusi. Pada siklus I siswa kurang bekerja sama dengan teman sekelompok dalam berdiskusi, maka dilanjutkan pada siklus II. Peningkatan keterampilan berbicara siswa rata-rata setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelas, terdapat 6 siswa atau 27,27% memiliki nilai dikategorikan sangat tinggi, 13 siswa atau 59,09% memiliki nilai dikategorikan tinggi, 3 siswa atau 13,63 memiliki nilai dikategorikan cukup, 1 siswa atau 4,54% dikategorikan sangat kurang dan tidak ada siswa yang memiliki nilai dikategori sangat kurang. Adapun secara klasikal nilai rata-rata pengukuran keterampilan berbicara siswa sebesar 82,22%, yang berarti rata-rata siswa berada dalam kategori tinggi.

SARAN

Disarankan bagi guru untuk menerapkan dan mengembangkan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Hanafi, Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis, Dan Disertasi, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), Cet. I, h. 13
- Andi Prastowo. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian (p. 241). Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Anggrani, A. (2013). Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-4 Pada Materi Masalah-masalah Yang Dihadapi Pemerintahan Di Bidang Ekonomi Di SMA Negeri Bandarkedungmulyo Jombang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1-17
- Andayani, R. (2022). Pengaruh pelatihan guru terhadap efektivitas metode pembelajaran diskusi kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 85-97.
- Aswad, H. (2019). Efektivitas Pelaksanaan Metode Diskusi Kelompok Terpusat (Focus Group Discussion) Terhadap Motivasi Belajar Ips Murid Kelas V Sd Negeri Ii Bone-Bone Kota Baubau. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 135. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3112>
- Basrowi dan Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitaitaif (p. 94). Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Beta, Pancana. (2019) Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2) <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Brown, Gillian dan George Yule. (1983). Analisis Wacana. Terjemahan I. Soetikno. 1996. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Dian, N. L., Asri, I. G. . A. S., & Ardana, I. K. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Round Club Berbasis Tri Kaya Parisudha Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 20–31. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28900>
- Guru, P., Dasar, S., Belajar, H., & Point, M. P. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 4574–4581
- Hidayati, N. A., & Darmuki, A. (2021). Penerapan Model Auditory Intellectually Repetition (AIR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mahasiswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 252–259. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.959>
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411-422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>
- Iryanto, N. D. (2021). *Jurnal Basicedu*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Juramika, J. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Metode Diskusi Oleh Guru Pai Di Sma Negeri 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya. *El-Hekam*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.31958/jeh.v4i2.2014>
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1347>
- Kosasih, E. (2012). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Upi Press.
- Khaerudin Kurniawan. (2012) Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Bandung: Refika Aditama.
- Nurlaelah, N., & Sakkir, G. (2020). Model Pembelajaran Respons Verbal dalam Kemampuan Berbicara. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 113–122. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.230>
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Tarigan. (2008). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa Bandung
- Sharan Shomo, 2012, *The Hand Back Of Cooverative Learning, Wesport, Convection : London*
- Sadhono, Kundharu dan Slamet. (2014). Pembelajaran Ketrampilan Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supriyati, I. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104-116.
- Wulandari, R. (2022). *Inovasi Dalam Pembelajaran Bahasa: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Isah Cahyani dan Hodijah, Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD, (Bandung: UPI PRESS, 2007), Cet. I, h. 60.
- Puji, Tri. 2017. Metode Diskusi *Macromedia Flash* Untuk Peningkatan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik. *Jurnal Taman Vokasi* Vol. 5, No. 1, Juni 2017
- Mulyasa, 2007. Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.